

Drone Bayraktar TB2 Sebagai Instrumen Diplomasi Pertahanan Internasional Turki

Muhammad Yasir Abdad*¹, Sugito²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

e-mail: *¹m.yasir.isip19@mail.umy.ac.id, ²sugito@umy.ac.id

Abstract

The use of the Turkish-made Bayraktar TB 2 Drone in the Azerbaijan war led to a lot of speculation about Turkey's role as the new axis of the modern arms supply country. This study uses the theory of Defense Diplomacy from a non-coercive perspective to analyze the use of drones as a diplomacy instrument. This type of research is a qualitative descriptive with secondary data sources from books, journals and mass media reports. The results of this study indicate that the development of the Bayraktar TB2 Drone by Turkey has an effect on the work system of defense diplomacy, especially in the efforts of Confidence Building Measures (CBMs), increasing defense capabilities by conducting joint military exercises, and defense industry cooperation, which is marked by the signing of agreements or MoUs with various countries in the development of weapons on an international scale. Sources of data on the use of drones as instruments of defense diplomacy are still limited to be a drawback of this research, so that ongoing research is still very much needed as a complement to the data from this research.

Keywords: Bayraktar TB2, CBMs, Defense Diplomacy, Defense Industry, Military Cooperation

Abstrak

Penggunaan Drone Bayraktar TB 2 buatan Turki di perang Azerbaijan banyak memunculkan spekulasi tentang peran Turki sebagai poros baru negara penyedia senjata modern. Penelitian ini menggunakan teori Diplomasi Pertahanan prespektif non-koersif untuk menganalisis penggunaan Drone sebagai instrumen diplomasi. Jenis penelitian ini adalah tipe deskriptif kualitatif dengan sumber data sekunder dari buku, jurnal dan pemberitaan media masa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Drone Bayraktar TB2 oleh Turki berpengaruh pada sistem kerja diplomasi pertahanan terutama pada upaya *Confidence Building Measures* (CBMs), peningkatan kemampuan pertahanan (*defense capabilities*) dengan melakukan latihan militer bersama, dan kerja sama industri pertahanan (*defense industry cooperation*) yang ditandai dengan ditandatanganinya kesepakatan atau MoU dengan berbagai negara dalam pengembangan senjata berskala internasional. Sumber data tentang penggunaan drone sebagai instrumen diplomasi pertahanan yang masih terbatas menjadi kekurangan dari penelitian ini, sehingga penelitian secara berkelanjutan masih sangat diperlukan sebagai penyempurna data dari penelitian ini.

Kata kunci: Bayraktar TB2, CBMs, Defense Diplomacy, Defense Industry, Military Cooperation

1. Pendahuluan

Dalam dunia hubungan internasional, setiap negara berdaulat akan memiliki kebijakan politik guna memberikan proteksi terhadap semua aspek kenegaraan dari ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Hal yang lazim dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keamanan dan pertahanan tersebut, adalah memperkuat militer dengan pengadaan peralatan persenjataan salah satunya adalah pengembangan pesawat tanpa awak (*unmanned aerial vehicle*). Saat ini, negara yang sedang meningkatkan reputasi melalui pengadaan alat persenjataan adalah Turki.

Strategi politik yang dibentuk oleh Turki dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi dan geopolitik adalah dengan menjadi negara penyedia alat-alat militer terlihat dalam gerakan Turki yang mengamankan posisi terhadap Azerbaijan dan Libya secara nyata dengan memasok senjata dan peralatan militer terutama pesawat tanpa awak (*unmanned aerial vehicle*) serta penyebaran unit militer dari kalangan militan oposisi Bashar Al Ashad di Suriah. Bantuan militer ini disalurkan kepada PNC di Libya pada awal tahun 2020 dan telah mencapai hasil mengesankan yang ditandai dengan berhentinya serangan militer di bawah pimpinan Khalifa Belqasim Haftar yang juga berdampak pada menurunnya intensitas perang saudara di Tripoli (Ivanovich, 2020).

Keberhasilan Turki dalam membangun infrastruktur militer juga terbukti ketika pesawat tanpa awak buatan mereka juga dipakai oleh Azerbaijan, Qatar dan Ukraina. Penggunaan drone atau pesawat tanpa awak pada perang yang terjadi di ketiga negara tersebut didominasi oleh drone tipe Bayraktar TB 2 (Faus & Mareš, 2021). Drone tipe Bayraktar TB 2 merupakan pesawat tanpa awak pabrikan Baykar Technologies yang mampu membawa empat rudal jenis *Smart Micro Munition* (MAM-L) yang mampu menghancurkan kendaraan lapis baja. Dengan

drone inilah, Azerbaijan berhasil menggempur pertahanan Armenia di Nagorno Karabakh pada pertengahan tahun 2020. Keberhasilan tersebut membuat kedua negara yang telah mengalami konflik selama 30 tahun memutuskan untuk menandatangani gencatan senjata dan mendeklarasikan kemenangan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh (CNN Indonesia, 2020).

Eksistensi drone Bayraktar TB 2 milik Turki ini menjadi keberhasilan besar setelah negara tersebut diembargo secara sepihak oleh Amerika agar tidak dapat membeli peralatan militer untuk pertahanan udara. Tekanan yang dibuat oleh Amerika tersebut, saat ini justru menjadi bumerang yang mengakibatkan Turki mampu mengembangkan drone yang mampu bersaing dengan buatan Amerika. Kemampuan drone Bayraktar TB 2, bukan saja diuji melalui latihan militer Turki, namun juga dipakai dalam perang secara nyata oleh pasukan Azerbaijan, Qatar, dan Ukraina dan terbukti mampu menjadi pesaing dari senjata buatan negara barat seperti Amerika.

Reputasi drone Bayraktar TB 2 yang makin terkenal membuat banyak negara berniat untuk membeli drone tersebut. Salah satunya adalah Polandia yang telah memesan 24-unit drone asal Turki itu untuk memperkuat militernya. Fakta tersebut didukung dengan pernyataan presiden Erdogan pada pertemuan bilateral yang berlangsung di Ankara pada 25 Mei 2021 yang menyatakan bahwa kerja sama antara Turki dan Polandia akan mengantarkan kedua negara tersebut ke liga raksasa dalam industri pertahanan (Aliyev, 2021).

Operasi penyerangan militer oleh drone Bayraktar TB 2 di berbagai perang, merupakan kampanye militer yang sukses menggemparkan dunia. Seperti Azerbaijan yang merupakan negara kecil, mampu mengalahkan Armenia dengan modernitas teknologi militernya pada sektor pertahanan udara. Perang tersebut pada akhirnya membuat tokoh dunia menempatkan Turki

sebagai negara yang patut dipertimbangkan dalam urusan geopolitik internasional. Bahkan analis senior Dewan Eropa untuk Hubungan Luar Negeri (EFCR) Gustav Gressel, mengatakan bahwa Uni Eropa harus mengambil pelajaran militer dari peran yang dimainkan Turki dalam perang antara Azerbaijan dan Armenia. Dalam tulisannya, Gustav juga berpendapat bahwa bisa saja negara-negara anggota Uni Eropa mengalami situasi yang menyedihkan seperti yang dialami Armenia pada perang di wilayah Nagorno-Karabakh (Iskandarov & Gawliczek, 2021).

Kegelisahan mengenai kekuatan Turki dalam industri pertahanan, bukan saja dirasakan Uni Eropa. Kanada sebagai negara pengekspor bahan-bahan pembuatan drone, bahkan memutuskan untuk melakukan pemlokiran pengiriman material ke negara Turki. Keputusan tersebut diambil karena Kanada sedang menyelidiki apakah sistem pencitraan yang disematkan pada drone yang menyerang Armenia merupakan pabrikan L3Harris Wescam Technologies milik Kanada (Sevunts, 2021).

Respons negara yang ketakutan akan pengembangan drone Bayraktar ini justru menjadikan Turki makin gencar melakukan pengembangan di industri pertahanan. Kesempatan besar yang dihasilkan oleh adanya kampanye militer tersebut justru dapat dijadikan sebagai infrastruktur pembentuk strategi Turki dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Mengenai hal tersebut, Bagaimana penggunaan Drone Bayraktar TB 2 UAV Drone memengaruhi pelaksanaan diplomasi pertahanan Turki di kancah internasional?

Untuk mengetahui hal itu, tulisan ini bertujuan untuk mengangkat isu pengembangan kekuatan militer Turki yang banyak menjadi perbincangan hangat bagi pengamat militer dunia. Terlebih pada industri pertahanan Turki yang mendapat bermacam keuntungan dari pengembangan sistem

pertahanan udara yaitu UAV drone (*unmanned aerial vehicle*) Bayraktar TB2.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Dalam rangka memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, penulisan artikel ini memberikan pandangan baru dalam menganalisis isu terkait politik internasional dan kajian keamanan menggunakan teori diplomasi pertahanan (*Defense Diplomacy*). Di dalam makalah ini, penulis akan menggunakan teori diplomasi pertahanan sebagai pencegahan konflik yang berfokus pada pengembangan drone Bayraktar TB2 oleh Turki. Penulisan artikel ini menjadi menarik karena isu keamanan internasional dan pengembangan alat utama sistem persenjataan banyak menjadi diskusi oleh para pengamat militer, terlebih dengan adanya perang yang melibatkan aktor militer di era modern saat ini.

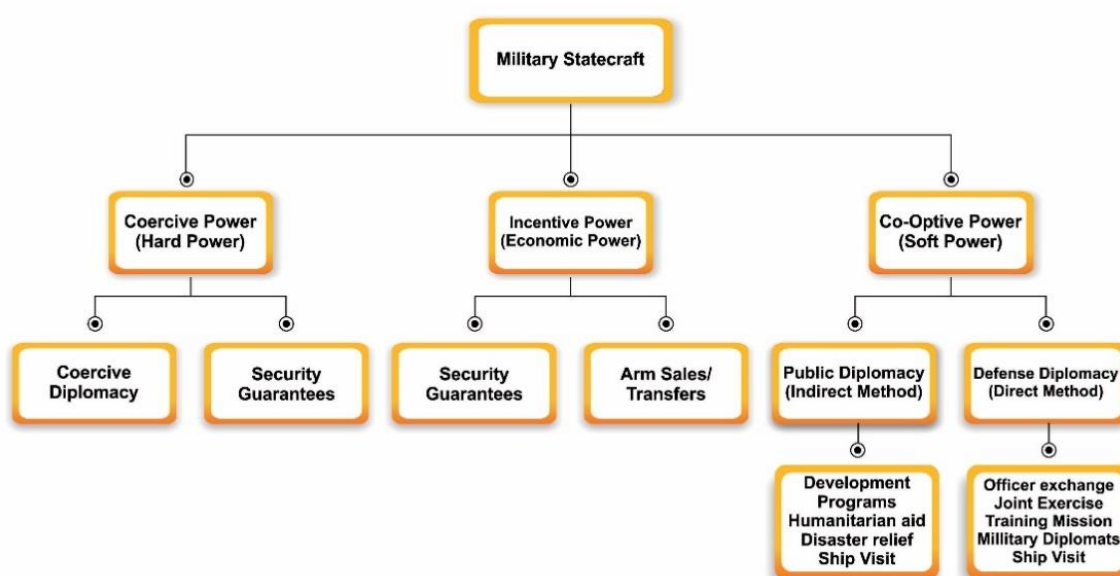
Di dunia hubungan internasional, terdapat beberapa definisi mengenai diplomasi pertahanan. Salah satunya dikembangkan oleh A. Cottey dan A. Forster, bawa diplomasi pertahanan adalah sebuah skema penggunaan angkatan bersenjata secara damai untuk menunjang kebijakan luar negeri suatu negara termasuk sebagai alat keamanan negara itu sendiri (Cottey & Forster, 2004). Diplomasi pertahanan memiliki peranan yang sangat krusial guna membentuk dan melaksanakan kebijakan keamanan di banyak negara. Hal ini tentu tidak lepas dari kebijakan luar negeri yang memerlukan instrumen khusus di bidang pertahanan dalam sistem kerja sama internasional.

Terdapat pola khusus yang dibentuk dalam diplomasi pertahanan. Dengan pendekatan konsep diplomasi itu, artinya pelibatan aktor keamanan tidak terbatas pada kegiatan diplomatik pertahanan saja, melainkan penerapan *soft power* yang digunakan sebagai upaya pembentukan kerja

sama di bidang kemanusiaan, hingga peningkatan ekonomi berskala internasional melalui industri militer. Instrumen pertahanan dalam hal ini digunakan secara damai oleh

negara untuk mengkooptasi pemerintah negara lain untuk mencapai hasil yang disepakati bersama (Winger, 2014). Berikut adalah pola kerja dalam diplomasi pertahanan:

Gambar 1. Pola Kerja Diplomasi Pertahanan



Sumber: Gregory Winger (2014 dalam *The Velvet Gauntlet: A Theory of Defense Diplomacy*)

Istilah “diplomasi pertahanan”, sebenarnya muncul setelah perang dingin selesai dan dilatarbelakangi oleh kebutuhan politis untuk menciptakan perluasan fungsi dan peran negara pada yurisdiksi kebijakan internasional yang dibutuhkan aspek pertahanan nasional. Banyaknya istilah yang digunakan dalam bahasan diplomasi pertahanan oleh para ilmuwan hubungan internasional dan kemunculannya yang masih terbilang baru, mengakibatkan diplomasi pertahanan masih belum menemukan satu definisi diplomasi pertahanan yang diakui secara universal. Meskipun demikian, definisi sederhana yang menggambarkan penggunaan

angkatan bersenjata dan kementerian pertahanan sebagai definisi diplomasi pertahanan sudah memenuhi kebutuhan analisis pertahanan untuk digunakan dalam perdebatan dan kajian akademis serta praktik diplomatik secara langsung.

Dari skema kerja diplomasi pertahanan di atas, dapat dilihat diplomasi pertahanan dari perspektif non-koersif, yang dapat dipahami bahwa penggunaan instrumen angkatan bersenjata oleh suatu negara serta pengembangan teknologi militer atau peningkatan kapasitas persenjataan bertujuan untuk mencegah adanya konflik dengan negara lain yang dapat merugikan bagi semua

pihak. Melalui teori non-koersif ini, diplomasi pertahanan juga dapat digambarkan sebagai upaya untuk menjalin kerja sama tanpa menggunakan unsur pemaksaan antarnegara (Blake & Spies, 2020).

Menurut Idil Syafwi (2009) dalam Thomas HK Sinaga (2017), terdapat tiga komponen utama yang menjadi kunci keberhasilan diplomasi pertahanan, yaitu: 1) *Confidence building measures*, 2) *Defense capabilities*, dan 3) *Defense industry* (Sinaga, 2017). Dalam fungsinya sebagai instrumen *confidence building measures* (CBMs), diplomasi pertahanan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri suatu negara dari ancaman negara luar dengan memperkuat militernya. Penguatan sektor militer ini dimaksudkan untuk menurunkan tensi ketegangan konflik antarnegara. Dengan kekuatan militer yang sama-sama kuat, sebuah negara akan berpikir dua kali untuk menyerang negara lain karena efek destruktif dan kerugian bagi kedua belah pihak akan sangat besar. Kemudian komponen kedua adalah peningkatan kapabilitas militer atau *defense capabilities*.

Dengan adanya diplomasi pertahanan, sebuah negara dapat memenuhi kebutuhan peningkatan kapasitas dan kapabilitas militernya dengan membentuk persetujuan atau kerja sama latihan militer bersama, program hibah senjata, dan kerja sama lain yang dapat meningkatkan kemandirian politik serta menurunkan sifat ketergantungan dengan negara lain. Dan komponen yang terakhir adalah adanya kerja sama industri pertahanan (*defense industry*). Diplomasi pertahanan yang memuat komponen industri pertahanan biasanya berisi nota kesepahaman terkait persetujuan pengembangan alat-alat militer ataupun perjanjian perdagangan peralatan militer antarnegara. Biasanya, skema diplomasi pertahanan ini bukan saja berdampak pada meningkatnya kapasitas dan kapabilitas militer bagi sebuah negara, namun juga memberikan efek domino seperti

keuntungan ekonomi dan *bargaining position* dalam kebijakan internasional bagi negara yang menjalin kerja sama (Amrullah, 2016).

3. Metode Penelitian

Pada artikel ini, penulis melakukan penelitian tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis kondisi alamiah dan bertujuan untuk menjelaskan atau menjawab fenomena alamiah tersebut semaksimal mungkin. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumen yang terkait dengan isu yang dibahas. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah seputar teori diplomasi pertahanan, kebijakan militer Turki, dan kerja sama militer internasional hasil studi literatur baik dari tulisan peneliti sebelumnya, kabar berita daring, dan sumber literatur lain yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan metode kualitatif untuk memahami dan menarik kesimpulan permasalahan sosial atau kemanusiaan berdasarkan interpretasi sebuah fenomena yang terjadi di lapangan. (Creswell, 2012).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kerja sama antara Turki dan Azerbaijan

Perilaku kooperatif dalam hubungan antarnegara, biasanya dapat diwujudkan dalam bentuk *Confidence Building Measures* (CBMs). Perilaku kooperatif dalam bentuk CBMs diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan rasa yakin atau saling percaya antarnegara yang menjalin hubungan bilateral maupun multilateral atas fenomena internasional yang sedang terjadi. Dalam menciptakan rasa saling percaya ini, keterbukaan akses informasi menjadi kunci

utama yang mampu meningkatkan rasa percaya antarnegara dalam sistem internasional pada tingkat tertinggi. Rasa saling percaya antarnegara yang menjalin hubungan diplomatik akan berdampak pada terbukanya akses aktivitas militer. Proses pembangunan kepercayaan antarnegara dalam konsep CBMs mampu mengembangkan kesempatan untuk menggunakan informasi kegiatan militer agar setiap negara tersebut mampu mendemonstrasikan dan mengkonfirmasi kesiapan dalam menghadapi ancaman dari pihak luar (Holst, 1983).

Dalam konsep CBMs, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membentuk suatu skema perjanjian kerja sama di bidang keamanan dan pertahanan. Pertama, setiap negara yang ingin menjalin kerja sama menyediakan instrumen yang dibutuhkan dalam rangka melakukan evaluasi kebutuhan dan perilaku antarnegara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kedua, konsep CBMs mengarahkan bagi setiap negara yang menjalin hubungan kerja sama agar mengurangi atau rasa ketidakpatuhan terhadap segala kebijakan yang dihasilkan oleh kedua negara dalam merespon fenomena internasional. Dengan menurunnya intensitas rasa tidak percaya tersebut, akan berdampak pada meningkatnya rasa patuh atas perjanjian yang telah disepakati sebelumnya (Hunger, 2000). Ketiga, komitmen kuat dari rasa saling percaya juga berdampak pada sikap kooperatif yang mampu menghadirkan keuntungan bagi setiap negara. Hal ini berlaku baik hubungan bilateral maupun multilateral. Keempat, keinginan membina komunikasi baik antarnegara. Kerangka konsep CBMs tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya komunikasi dua arah bagi setiap negara yang ingin menjalin kerja sama. Kebutuhan komunikasi seperti keinginan berbicara (*willingness to talk*), keinginan untuk mendengar (*willingness to listen*), keinginan mencapai kepentingan bersama (*willingness to meet the other's needs*) dan keinginan untuk

mengembangkan hubungan kerja sama (*willingness to improve the relationship*) menjadi inti sari dari langkah membangun kepercayaan antarnegara atau *Confidence Building Measures* (Landau, 1997).

Pada prinsipnya implementasi CBMs dimulai dengan usaha terukur sebuah negara untuk menghindari konflik dan meminimalisasi perseteruan antarnegara agar dapat menekan kemungkinan terjadinya perang. Tentu, pendekatan yang digunakan oleh setiap negara akan terdapat perbedaan tergantung karakter wilayah atau regional hingga pengaruh kondisi politik dalam negeri (Kwa Chong Guan, 2003). Perbedaan pendekatan tersebut dapat terlihat dari beberapa aspek di dalam CBMs bidang kelautan misalnya. Proses pembangunan kepercayaan di bidang kelautan biasanya akan memuat kerja sama navigasi, jaminan keamanan, pemberian akses sumber daya laut, hingga perlindungan perbatasan wilayah laut antarnegara. Secara spesifik, usaha terukur dalam upaya menghindari konflik antarnegara mencakup pengadaan instrumen untuk meredakan ketegangan dan mengurangi risiko konflik dari miscalculation aktivitas militer di wilayah laut.

Dari konsep dan definisi CBMs dalam konteks kerja sama di bidang pertahanan ini, maka dapat ditemukan kerangka kerja CBMs antara pemerintah Turkey dan Azerbaijan secara khusus dalam perjanjian Shusha. Sebelum perjanjian tersebut diratifikasi kedua negara, kerja sama antara Turki dan Azerbaijan mulai terlihat sejak perang Azerbaijan melawan Armenia pada tahun 1992-1994. Azerbaijan melancarkan perang berskala besar dengan Armenia yang menimbulkan banyak ketegangan antara kedua negara. Setelah menjadi konflik beku dari periode tahun 1995-2019, konflik ini kembali memanas dan berakhir dengan gencatan senjata yang menandakan kekalahan Armenia atas Azerbaijan pada pertengahan tahun 2020 (Qarayeva et al., 2021).

Dalam perang yang berlangsung cukup lama antara Azerbaijan melawan Republik Artsakh dan Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh, Turki memberikan dukungan militer secara besar-besaran kepada Azerbaijan selama perang berlangsung. Republik Artsakh adalah sebuah wilayah yang tidak mendapatkan pengakuan internasional. Sejarah *de jure*, wilayah Artsakh ini ditetapkan oleh PBB sebagai bagian dari Azerbaijan. Namun, dengan adanya dukungan dari Armenia, membuat militan Republik Artsakh melakukan usaha pemisahan wilayah dengan Azerbaijan. Inilah yang membuat Azerbaijan secara serius menanggapi konflik tersebut dengan melibatkan angkatan bersenjata. Bahkan untuk membantu Azerbaijan, Turki juga merekrut tantara bayaran dari Suriah untuk membantu militer Azerbaijan melawan Republik Artsakh. Kolaborasi pertahanan antara Turki dengan Azerbaijan dalam perang perebutan wilayah tersebut berhasil memaksa militan Artsakh untuk tunduk di bawah pemerintahan Azerbaijan pada 9 November 2020 (Minasyan, 2021). Kemenangan atas wilayah Artsakh ini menjadi bukti dari semangat slogan kerja sama antara Azerbaijan dan Turki “*One nation-two state*” yang disampaikan oleh Presiden Erdogan untuk memperingati 101 tahun kemerdekaan Azerbaijan pada 2019. Dengan keberhasilan ini, integrasi kerja sama antara Turki dengan Azerbaijan banyak diulas oleh akademisi hubungan internasional di berbagai negara sebagai contoh terbaik dalam kerja sama bilateral dalam mencapai *Confidence Building Measures* (CBMs).

Keberhasilan kerja sama antara Turki dan Azerbaijan dalam merespon ancaman pemisahan wilayah Artsakh telah mempromosikan keberhasilan kedua negara kepada dunia internasional dalam kerja sama strategis di bidang pertahanan. Keberhasilan tersebut pada akhirnya membawa Turki dan Azerbaijan menandatangani Deklarasi Shusha yang berisi kesepakatan kedua negara untuk

bertindak bersama secara khusus di bidang politik, militer, dan kebijakan ekonomi. Deklarasi Shusha yang ditandatangani oleh presiden kedua negara pada tanggal 15 Juni 2021 di Shusha Karabakh, Azerbaijan ini membawa hubungan bilateral kedua negara ke tingkat aliansi secara resmi. Dengan ditandatanganinya deklarasi ini, kedua negara menyatakan tekad untuk bertindak secara kolektif dalam merespon ancaman baik integritas teritorial salah satu pihak atau keamanan regional yang diakui secara internasional. Dalam Deklarasi Shusha (*Şuşa Beyannamesi*, 2021) terdapat penerapan konsep CBMs antara Turki dan Azerbaijan yang memuat beberapa kerangka kerja sama sebagai berikut:

4.1.1. Kesepakatan bertukar informasi militer mencakup persetujuan antara Turki dan Azerbaijan dalam memberitahukan informasi antar kedua negara jika akan melakukan aktivitas militer demi kepentingan bersama. Selain itu, kolaborasi penelitian dan pengembangan di bidang militer menjadi hal yang ingin dicapai dengan kerja sama yang dibuat. Kesepakatan tersebut tercantum dalam Deklarasi Shusha yang ditandatangani oleh Presiden Ilham Aliyev dan Recep Tayyip Erdogan dengan kalimat:

“Taraflar, iki ÷lke arasında geliřtirilen ve kendi ulusal çıkarlarını karřılayan askeri-politik iřbirliđinin üçüncü ÷lkelere yönelik olmadıđını belirtiyor. Taraflar, siber güvenlik alanında iřbirliđini daha da geliřtirmenin önemini vurgulayarak, bu alanda ortak arařtırma, eđitim ve karřılıklı teknik iřbirliđini teřvik edeceklerdir.”

Kalimat pernyataan tersebut jika dialihbahasakan berbunyi “Para pihak menyatakan bahwa kerja sama militer-politik yang dikembangkan antara kedua negara, yang memenuhi

kepentingan nasional mereka, tidak ditujukan kepada negara ketiga. Para pihak menekankan pentingnya mengembangkan kerja sama lebih lanjut di bidang keamanan siber, dan akan melakukan penelitian bersama, pelatihan, dan mempromosikan kerja sama teknis timbal balik di bidang ini.” Dari pernyataan kesepakatan dari presiden kedua negara ini, dapat diartikan bahwa kerja sama militer serta pelaksanaan *research and development* (RnD) atau penelitian dan pengembangan yang bersifat kolaboratif di bidang tersebut dapat memperkuat hubungan dan kepercayaan bagi kedua negara.

4.1.2. Kerangka penguatan media komunikasi strategis. Dalam rangka meningkatkan *Confidence Building Measures* (CBMs) antara Turki dan Azerbaijan, kedua negara merasa perlu untuk menyiapkan jalur komunikasi resmi yang secara khusus disepakati oleh komite kerja sama pertahanan dari kedua belah pihak. Kesepakatan tersebut tercantum dalam kalimat:

“Azerbaycan Cumhuriyeti ile Türkiye Cumhuriyeti arasında 10 Aralık 2020 tarihinde imzalanan Stratejik Medya İşbirliği Mutabakat Muhtırası uyarınca taraflar, iki ülkenin ilgili kurumları arasında bilgi, iletişim alanlarında işbirliğini daha da güçlendirme konusunda mutabık kaldı. ve kamu diplomasisi Bu kapsamda, Dışişleri Bakanlıkları arasında sürekli olarak yakın istişareler ve bilgi alışverişi yapılacaktır.”

Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “Sesuai dengan Nota Kesepahaman tentang Kerja sama Media Strategis antara Republik Azerbaijan dan Republik Turki yang ditandatangani pada tanggal 10 Desember 2020, para pihak sepakat untuk lebih memperkuat kerja sama antara instansi terkait kedua negara di bidang informasi, komunikasi, dan diplomasi publik Dalam konteks ini,

konsultasi dan pertukaran informasi yang erat antar Kementerian Luar Negeri akan dilakukan secara berkesinambungan.”

Dari pernyataan ini dapat ditarik benang merah bahwa kesepakatan penguatan media komunikasi dalam rangka membangun kepercayaan sebagai landasan kerja sama antara Turki dan Azerbaijan telah dimulai sejak akhir tahun 2020. Kemudian dengan adanya Deklarasi Shusha di tahun 2021, kesepakatan tersebut dirasa masih perlu dipertahankan agar menciptakan hubungan bilateral yang strategis dan berkesinambungan.

4.1.3. Kerja sama mewujudkan stabilitas kawasan, ruang lingkup kesepakatan menciptakan perdamaian antar wilayah dapat diimplementasikan dalam kegiatan seperti konsultasi kebijakan bilateral, pertukaran data intelijen hingga perlindungan masyarakat dari perdagangan manusia. Kesepakatan tersebut termaktub dalam deklarasi Shusha pada bagian:

“Taraflar, Türkiye ile Azerbaycan arasındaki mevcut ilişkilerin genel bölgesel ve uluslararası barış ve refaha katkıda bulunduğunu ve özellikle bölgede uluslararası toplumun istikrar, barış ve çıkarlarına hizmet edeceğini, sadece Türkiye'ye değil, barış ve refah da getireceğini vurguladılar. iki ülke değil, aynı zamanda bölgeye. Taraflar, başta terörizm olmak üzere, tüm biçimleri ve tezahürleri, finansmanın yanı sıra kitle imha silahlarının yayılması, organize suç, kara para aklama, uyuşturucu kaçakçılığı başta olmak üzere bölgesel ve uluslararası istikrar ve güvenliği olumsuz etkileyen çeşitli tehditler ve zorluklarla mücadele etmeyi kabul ederler., insan ticareti ve yasadışı göç alanındaki ortak çabalarını ve işbirliklerini genişletecek ve derinleştirecektir.”

Kesepakatan di atas jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Kedua pihak menekankan bahwa tingkat hubungan saat ini antara Turki dan Azerbaijan berkontribusi pada perdamaian dan

kemakmuran regional dan internasional secara keseluruhan, dan akan melayani stabilitas, perdamaian dan kepentingan masyarakat internasional, terutama di kawasan, membawa perdamaian dan kemakmuran tidak hanya bagi dua negara tetapi juga ke wilayah tersebut. Para Pihak sepakat untuk memerangi berbagai ancaman dan tantangan yang merugikan stabilitas dan keamanan regional dan internasional, khususnya terorisme, segala bentuk dan manifestasinya, pembiayaan, serta proliferasi senjata pemusnah massal, kejahatan terorganisasi, pencucian uang, perdagangan narkoba, perdagangan manusia dan migrasi ilegal akan memperluas dan memperdalam upaya bersama dan kerja sama di lapangan.”

Melalui kesepakatan ini, kedua negara bermaksud untuk tetap melaksanakan yurisdiksi penegakan hukum di wilayah negaranya masing-masing. Selain itu, upaya bersama dalam memerangi kejahatan internasional dapat diwujudkan melalui skema kerja sama militer yang melibatkan Menteri pertahanan kedua negara dengan menggunakan pendekatan diplomatik. Dengan adanya ditandatanganinya Deklarasi Shusha, kedua belah pihak berusaha memperkuat rasa saling percaya dan membangun kerja sama pada posisi *win-win solution* terutama pada bidang pertahanan negara.

4.2. Peningkatan Kemampuan Pertahanan Melalui Kerja sama Militer

Diplomasi pertahanan jika dilihat dari prespektif non-koersif, diartikan sebagai usaha yang melibatkan instrumen militer sebagai sarana untuk menghindari konflik. Pendekatan modern ini tentu jauh berbeda dari cara tradisional yang banyak dilakukan oleh berbagai negara sebelum tahun 1990-an. Dahulu, pelibatan instrumen militer atau

angkatan bersenjata digunakan untuk berperang dan menguasai wilayah negara lain. Namun setelah berakhirnya perang dingin, instrumen militer lebih banyak dilibatkan untuk membangun serta memperbaiki kerja sama dengan mantan atau calon musuh, sehingga dapat membantu suatu negara untuk mencegah potensi konflik dan peperangan (Cottey & Forster, 2004).

Diplomasi pertahanan dengan melibatkan peran militer untuk mencegah konflik ini sejalan dengan usaha yang dilakukan oleh Turki. Dengan makin meningkatnya industri pertahanan dalam negeri, terutama pada alat utama sistem pertahanan udara, Turki dengan sangat percaya diri membuka kerja sama peningkatan kapabilitas pertahanan melalui skema latihan militer bersama dengan negara lain. Setelah hangatnya keterlibatan Drone Bayraktar TB2 buatan Turki dalam perang berdarah 44 hari antara Azerbaijan melawan Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh, membuat wilayah tersebut akhirnya diakui secara internasional sebagai bagian dari Azerbaijan. Hal tersebut membuat Turki makin dekat dengan Azerbaijan dan banyak melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan kapasitas militer untuk menjaga stabilitas kawasan. Salah satunya adalah peran serta Turki dalam gelaran latihan militer “Three Brothers-2021” di Baku pada 12-20 September 2021. Latihan tersebut merupakan hasil kerja sama trilateral pertama antara Pakistan, Azerbaijan dan Turki yang melibatkan komandan pasukan kusus angkatan bersenjata dari ketiga negara. Latihan trilateral ini menjadi media bertukar pikiran, pengalaman, dan pandangan yang luas di antara prajurit yang didelegasikan. Latihan tersebut akan berkontribusi secara signifikan bagi peningkatan kapabilitas profesional angkatan bersenjata ketiga negara. Selain itu, latihan bersama ini akan membantu memperkuat pendekatan dan kerja sama dari ketiga negara untuk melawan ancaman teror (Mehdiyev, 2021).

Dilihat dari tujuan dilaksanakannya latihan militer kolaborasi tiga negara di wilayah Azerbaijan itu, nampaknya menjadi pesan bagi negara-negara di kawasan agar tetap pada posisi menjaga stabilitas tanpa melakukan tindakan yang mampu menyulut konflik bersenjata. Hal lain yang diproyeksikan dalam latihan bersama ini tentu adalah pengembangan senjata dan mendemonstrasikan kekuatan tempur berskala global serta orientasi kerja sama industri pertahanan. Terdapat perbedaan pola politik militer Azerbaijan setelah mendapat dukungan dari Turki dalam pengadaan alat utama sistem pertahanan. Azerbaijan yang semula lebih banyak melakukan negosiasi atau kebijakan yang kurang mendapat perhatian dari pihak lawan yang berkonflik, setelah mendapat bantuan dari Turki menjadi makin percaya diri untuk menunjukkan daya tandangnya kepada negara yang berani mengganggu kedaulatan dengan menunjukkan kemampuan militernya.

Selain berpartisipasi dalam latihan perang Three Brothers-2021 yang diselenggarakan oleh pihak Azerbaijan, Turki juga berhasil menggaet 37 negara untuk bergabung dalam latihan perang sebagai bagian dari EFES-2022 *military exercise*. Latihan militer tersebut berlangsung sejak 20 Mei 2022 di Area Latihan Menembak Doganbey Distrik Seferihisar, Provinsi Izmir dekat pantai Aegean, Turki. EFES-2022 menjadi latihan militer terbesar yang dipimpin oleh Angkatan Bersenjata Turki (TAF) dengan melibatkan 10.000 personel militer negara sahabat termasuk Libya, Italy, Bosnia, Herzegovina, North Macedonia, Pakistan, Albania, Kazakhstan, Kyrgistan, Amerika Serikat dan Prancis. Menteri Pertahanan Turki menyampaikan bahwa latihan militer ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan angkatan bersenjata dan membentuk pasukan untuk

melaksanakan tugas yang ditentukan serta meningkatkan kesiapan tempur (Çentiner, 2022).

Pada latihan ini, prajurit militer terlibat dalam skenario yang dirancang untuk melatih penggunaan artileri, penggunaan kendaraan taktis, pesawat tempur hingga helikopter serang. Latihan yang selesai pada 9 Juni 2022 ini juga menghadirkan kapal Fregat asal Italia, kapal perang milik Angkatan Laut Libya, kapal induk dari berbagai negara, artileri jarak jauh Howitzer, dan beberapa kendaraan lapis baja Amerika Serikat. Melalui latihan bersama yang dirancang oleh Turki ini, setiap negara yang terlibat dapat memaksimalkan pertukaran strategi lapangan kapasitas dan kapabilitas angkatan bersenjata. Latihan ini juga dapat digunakan sebagai sarana memperkenalkan senjata produksi setiap negara hingga diskusi tingkat tinggi terkait kebijakan pertahanan. Setiap negara yang tergabung dalam latihan bersama tersebut mempertegas bahwa sistem pertahanan yang dibangun didasarkan pada pendekatan defensif tanpa diikuti tujuan menyerang atau mengalahkan negara lain. Dengan keterbukaan niat bersama itu, jaminan dan kepercayaan kepada tiap negara dapat tercapai sehingga perdamaian antarnegara dapat diwujudkan.

4.3. Implikasi Pengembangan Senjata terhadap Kerja sama Industri Pertahanan Udara

Setiap negara pengembang industri pertahanan, menciptakan ciri khasnya sendiri. Produk industri pertahanan dengan ciri khas khusus menjadi bersifat rahasia dan dapat diandalkan di medan tempur. Penggunaan teknologi termutakhir, pengembangan dengan sumber daya penuh, perusahaan padat modal, dan tingkat ketergantungan yang sangat kecil terhadap negara lain adalah kunci keberhasilan industri pertahanan (Ziylan, 1999).

Terdapat relasi kuat antara kemajuan industri pertahanan dan kemampuan pertahanan suatu negara. Sejak industri alat utama sistem pertahanan menggunakan teknologi terbaru, pertahanan negara secara langsung terkoneksi dengan tingkat pengembangan teknologi dalam negeri. Selain itu, kriteria pokok dalam pengembangan produksi sistem pertahanan adalah privasi. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam pengembangan senjata, terdapat banyak hal yang harus dirahasiakan sebelum suatu produk pertahanan resmi diluncurkan. Kepentingan tersebut untuk melindungi upaya spionase dari negara lain terkait kelebihan atau kelemahan suatu produk pertahanan.

Upaya terhadap pemenuhan kebutuhan persenjataan dan kendaraan tempur berteknologi tinggi, menjadi tujuan utama Angkatan Bersenjata Turki yang dilakukan dengan cara aman dan sangat stabil. Hal krusial yang sukses dilaksanakan adalah kegiatan *research and development* (RnD) untuk memaksimalkan potensi dalam negeri dan meminimalisasi ketergantungan terhadap negara lain (Alinak et al., 2006). Secara statistik, jumlah proyek industri pertahanan yang diluncurkan oleh pemerintah Turki meningkat hampir sepuluh kali lipat selama periode 2004-2018.

Pengembangan industri pertahanan tersebut didominasi produksi peralatan militer seperti kendaraan udara tanpa awak (UAV Drone), Tank Tempur, dan Helikopter yang memainkan peran utama dalam mengurangi ketergantungan senjata impor. Pengembangan industri pertahanan ini juga berdampak pada peningkatan posisi Turki sebagai salah satu dari 100 besar negara penghasil senjata di Dunia. Hasil dari pengembangan persenjataan ini bukan saja dipakai di dalam negeri, melainkan juga melampaui batas kebutuhan dalam negeri dan menyediakan slot ekspor ke negara lain. Keberhasilan produksi senjata Turki memang tidak dapat dilepaskan dari pengeluaran di bidang pertahanan negara yang

meningkat secara eksponensial. Pada tahun 2002, \$5,5 miliar digelontorkan oleh pemerintah Turki dalam proyek penekanan ketergantungan terhadap senjata impor, kemudian angka tersebut meningkat mencapai \$60 miliar pada tahun 2018 dan berhasil mengantarkan Turki pada kemandirian di sektor pertahanan (Özlu, 2021).

Jika dilihat dari aspek pertahanan, setiap negara di dunia berusaha untuk memenuhi pengeluaran pertahanan bersumber dari anggaran negara. Ini karena kebutuhan pertahanan negara adalah wilayah yang seharusnya di bawah kendali negara itu sendiri secara langsung. Anggaran besar yang dikeluarkan sejalan dengan kebutuhan untuk melindungi kedaulatan negara pasca perang hingga upaya menghindari konflik. Dengan pengembangan persenjataan yang dilakukan dengan sangat strategis tersebut, Turki berhasil meningkatkan daya saing angkatan bersenjata dan memperluas produksi industri pertahanan untuk bersaing di pasar internasional. Untuk melihat beberapa kesepakatan ekspor sistem pertahanan udara hasil produksi dalam negeri Turki, dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Transfer senjata utama Turki: Kesepakatan dengan pengiriman atau pesanan yang dibuat untuk 2015 hingga 2021

Supplier/ Recipient (R)	Order d	No. Designation	Weapon Description	Year(S) Weapon Of Order	Year Deliver y	Of Delivered	No. Comments
Turkey R: Saudi Arabia	(46)	Karayel	armed uav	2020	2020- 2021	(6)	
Albania		Bayraktar TB-2	armed uav	(2021)			Selected but not yet ordered by end-2021
Azerbaijan	(5)	Bayraktar TB-2	armed uav	(2020)	2020	(5)	
Ethiopia	(1)	Bayraktar TB-2	armed uav	(2021)	2021	(1)	
Iraq	8	Bayraktar TB-2	armed uav	2021			Option on 4 more
Kazakhstan	3	Anka	UAV	2021			Delivery planned by 2023
Kyrgyzstan	(3)	Bayraktar TB-2	armed uav	2021			Delivery probably planned 2022
Libya Gnc	(12)	Bayraktar TB-2	armed uav	2019	2019	(12)	
Morocco	13	Bayraktar TB-2	armed uav	2021	2021	(6)	MAD626 m (\$70 m) deal; Bayraktar TB2 version
Niger		Hurkus-B	trainer aircraft	2021			Delivery planned from 2022
Pakistan	34	T-37B	trainer aircraft	2015	2015	(34)	Second-hand; aid
Philippines	6	T-129B ATAK	combat helicopter	2020			PHP12-9-13.8 b (USD270 m) deal; delivery planned from 2022
Poland	24	Bayraktar TB-2	armed uav	2021			\$268 m deal; delivery planned 2022- 2024
Qatar	6	Bayraktar TB-2	armed uav	2018	2019	(6)	Armed Bayraktar-2 version
Tunisia	(6)	Anka	UAV	2020			Anka-S version
Turkmenista n	(3)	Bayraktar TB-2	armed uav	(2020)	2021	(3)	
Ukraine	(12)	Bayraktar TB-2	armed uav	2018	2019- 2021	(12)	\$69 m deal

Sumber: Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI, 2022)

Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa Bayraktar TB2 mendominasi ekspor senjata Turki kepada beberapa negara. Drone Bayraktar TB2 merupakan pesawat tempur tanpa awak buatan perusahaan Baykar Technologies yang produksinya di bawah pimpinan langsung menantu Presiden Recep Tayyip Erdogan, Selcuk Bayraktar. Melalui pengembangan drone tempur ini, Turki berhasil menyetujui ekspor Bayraktar TB 2 di tahun 2018 untuk Ukraina dengan total anggaran yang disepakati mencapai \$69 miliar. Pengiriman drone kepada Ukraina dilakukan pada tahun 2019-2021 sebelum invasi Rusia mulai memasuki ibu kota Kyiv. Bayraktar TB 2 berperan besar dalam mendukung sistem pertahanan Ukraina melawan Rusia pada 24 Februari 2022. Kerja sama industri pertahanan antara Turki dan Ukraina merupakan kerja sama yang sangat erat beberapa tahun terakhir. Bahkan setelah pengiriman Bayraktar TB2 selesai dilakukan, Ukraina dan Turki menandatangani *Memorandum of Understanding* (Mou) terkait pengembangan pusat pelatihan dan pengujian pesawat tanpa awak di Ukraina. Dengan dihadiri presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy, MoU tersebut ditandatangani oleh Menteri Pertahanan Ukraina dan CEO Baykar Technologies, Haluk Bayraktar pada 29 September 2021 (Off. Web President of Ukraine, 2021).

Selain Ukraina, Turki juga mendapat perhatian khusus dari Polandia terkait pengembangan Drone Bayraktar TB2. Pada pertemuan bilateral antara Polandia dan Turki pada akhir Mei 2021, Menteri Pertahanan kedua negara menandatangani kontrak senilai kurang lebih \$270 miliar untuk pembelian Drone Bayraktar TB2 beserta perlengkapannya (Welle, 2021). Kontrak tersebut sekaligus mendandai

Polandia sebagai negara anggota NATO pertama yang menyepakati kerja sama perdagangan senjata dengan Turki. Polandia menjadi negara pemesan drone terbanyak dengan tipe Bayraktar TB2. Pengiriman drone tersebut direncanakan akan dilakukan pada periode 2022-2024. Melalui kesepakatan kerja sama di bidang industri militer ini, Turki telah berhasil menggunakan Bayraktar TB2 sebagai instrumen diplomasi pertahanan internasionalnya. Bahkan keberhasilan itu, menjadikan Turki dapat disebut sebagai promotor “*Drone Diplomacy*” efek dari perdagangan drone dan kebijakan luar negerinya di bidang pertahanan.

5. Kesimpulan

Meningkatnya reputasi alat utama sistem pertahanan Turki melalui kampanye penggunaan Drone Bayraktar TB2 telah berhasil membuat berbagai negara berbondong-bondong melakukan pendekatan terhadap Turki. Reputasi sistem pertahanan udara yang kian dikenal dunia tersebut kemudian dapat dianalisis dampaknya terhadap diplomasi pertahanan internasional Turki dengan memanfaatkan drone Bayraktar TB2. Pengembangan drone Bayraktar TB2 berimplikasi pada perwujudan pelaksanaan diplomasi pertahanan internasional Turki yaitu melalui *Confidence Building Measures* (CBMs) atau usaha meningkatkan rasa percaya antarnegara melalui kerja sama di bidang pertahanan. Selanjutnya, penggunaan Bayraktar TB2 juga berdampak pada proses peningkatan kemampuan pertahanan (*Defense Capabilities*) melalui Kerja sama Militer. Selain itu, pengembangan Bayraktar TB2 yang diuji dalam perang nyata antara Azerbaijan dan Armenia juga berdampak pada peningkatan kerja sama industri pertahanan (*Defense Industry Cooperation*). Dengan pengembangan Drone Bayraktar

TB2 yang dilakukan dengan sangat strategis, Turki berhasil meningkatkan daya saing angkatan bersenjata dan memperluas produksi industri pertahanan untuk bersaing di pasar internasional. Sedikitnya 12 negara yang telah memesan drone Bayraktar TB2 dan beberapa diantaranya telah diserahkan secara resmi. Dari hasil analisis menggunakan teori diplomasi pertahanan prespektif non-koersif tersebut, dapat disimpulkan bahwa drone Bayraktar TB2 yang dikembangkan oleh Turki memiliki peran besar dalam pelaksanaan diplomasi pertahanan. Pengembangan industri pertahanan tersebut menjadi sarana menciptakan perdamaian kawasan hingga menghasilkan keuntungan melalui kerja sama perdagangan senjata secara resmi dengan berbagai negara di dunia.

Berdasarkan pengalaman langsung yang dialami oleh peneliti dalam menulis artikel ini, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan dan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini di waktu yang akan datang. Adapun keterbatasan tersebut adalah objek penelitian yang hanya difokuskan pada studi kasus penggunaan drone Bayraktar TB2 oleh Turki. Selain itu, sumber data yang memuat tentang diplomasi pertahanan dengan instrumen drone yang masih terbatas, menyebabkan informasi yang didapat belum cukup untuk menggambarkan dampak penggunaan Drone Bayraktar TB2 dalam diplomasi pertahanan Turki secara lengkap dan komprehensif.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Cottey, A., & Forster, A. 2004. Reshaping defence diplomacy: New roles for military cooperation and assistance. In *Reshaping Defence Diplomacy: New*

Roles for Military Cooperation and Assistance. Oxford: Oxford University Press.

<https://doi.org/10.4324/9781315000817>

Creswell, J. A. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth Ed). Nebraska: University of Nebraska.

Ziylan, A. 1999. *Savunma Sanayii Üzerine*. https://inovasyon.info/images/makaleler/pdf/AZ.kitap_1.pdf

Acuan artikel dalam Jurnal:

Amrullah, M. R. 2016. “Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Turki : Studi Kasus Kerja sama Industri Pertahanan Indonesian Defense Diplomacy Toward Turkey : A Case Study Of Defense Industry Cooperation”, dalam *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 6(April 2016), 151–168 [16/6/2021].

Blake, R. M., & Spies, Y. K. 2020. “Non-Coercive Defence Diplomacy for Conflict Prevention”, dalam *Scientia Militaria Journal*, 47(1), 55–76. <https://doi.org/10.5787/47-1-1267> [10/10/2021].

Faus, P., & Mareš, M. 2021. “Produkce a nasazení tureckých ozbrojených dronů”, dalam *Jurnal Vojenské Rozhledy*, 30(1), 21–37. <https://doi.org/10.3849/2336-2995.30.2021.01.021-037> [24/6/2022].

Holst, J. J. 1983. “Confidence-building measures a conceptual framework”, dalam *Jurnal Survival: Global Politics and Strategy*, 25(1), 2–15. <https://doi.org/10.1080/00396338308442072> [24/6/2022].

Hunger, I. 2000. “Confidence-building measures for the BTWC: Performance and potential”, dalam *Jurnal Nonproliferation Review*, 7(3), 24–42.

- <https://doi.org/10.1080/10736700008436823> [24/6/2022].
- Iskandarov, K., & Gawliczek, P. 2021. "The second Karabakh war as a war of new generation", dalam *Journal of Scientific Papers "Social Development and Security,"* 11(2), 91–99. <https://doi.org/10.33445/sds.2021.11.2.9> [19/7/2021].
- Ivanovich, A. S. 2020. "ЕВРОСОЮЗ–ТУРЦИЯ: КОНФЛИКТНОЕ ПАРТНЁРСТВО", dalam *EJournal Научно-Аналитический Вестник Института Европы РАН*, 5, 1–9. <https://doi.org/10.15211/vestnikieran320194853.8> [18/7/2021].
- Landau, D., & Landau, S. 1997. "Confidence-building measures in mediation", dalam *Jurnal Mediation Quarterly*, 15(2), 97–103. <https://doi.org/10.1002/crq.3900150204> [24/6/2022].
- Minasyan, N. 2021. "Pan-Turkism Manifestations of Turkey-Azerbaijan Military-Political Cooperation", dalam *Jurnal Scientific Artsakh*, 4(11), 44–53. <https://doi.org/10.52063/25792652-2021.4-44> [24/6/2022].
- Özlu, H. 2021. "The Foundation and Development of Turkey 's Defense Industry in the Context of National Security Strategy", dalam *Jurnal Perceptions* XXVI(2), 216–240 [27/6/2022].
- Qarayeva, L., Yani, Y. M., & Setiabudi, W. 2021. "Peran Media Sosial Sebagai Alat Propaganda Dalam Konflik Nagorno Karabakh Antara Armenia Dan Azerbaijan", dalam *Global Political Studies Journal*, 5(2), 160–175. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v5i2> [5/8/2022].
- Sinaga, T. H. 2017. "Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Kerja sama Intelligence Exchange Group (IEG) di Selat Malaka", dalam *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 3(1) [2/5/2022].
- Acuan dari Prosiding:**
- Alinak, M. O., Mühendis, P. D. Y., & General, E. 2006. "Savunma Sektöründe Teknolojik Gelişme Strateji", makalah dalam Stratejik Rapor No. 03 https://tasam.org/Files/PDF/Raporlar/savunma_endustrilerinde_teknolojik_gelisim_stratejileri_f45c23b6-1c8f-44dc-999e-90dd539f1f88.pdf [27/6/2022].
- Kwa Chong Guan. 2013. "Trust and maritime confidence building measures", makalah dalam *MCBM in the South China Sea Conference, Special Re*(August), 29–36. https://ad-aspi.s3.ap-southeast-2.amazonaws.com/import/SR55_MCBM.pdf?VersionId=fr1wvSBEEUp2ekC8kfldQRA1mnL4DnEQ [27/6/2022].
- Winger, G. 2014. "Velvet Gauntlet: A Theory of Defense Diplomacy. A Theory of Defence Diplomacy: What Do Ideas Do?", makalah dalam IWM Junior Visiting Fellows' Conference Proceeding, 3, 13. <http://www.iwm.at/publications/5-junior-visiting-fellows-conferences/the-velvet-gauntlet/> [27/6/2022].
- Acuan artikel dalam website:**
- Aliyev, J. 2021. "Turki akan ekspor drone ke anggota NATO dan Uni Eropa", dalam *Anadolu Agency*, <https://www.aa.com.tr/id/dunia/turki-akan-ekspor-drone-ke-anggota-nato-dan-uni-eropa/2253050> diakses 2 Juni 2022.
- Çentiner, Y. 2022. "EFES-2022 : One of Turkey 's Largest Exercises Begins", dalam <https://www.overtdefense.com/2022/06/>

- 08/efes-2022-one-of-turkeys-largest-exercises-begins/* diakses 11 Juli 2022.
- CNN Indonesia. 2020. “*Mengenal Drone Andalan Azerbaijan Kalahkan Armenia*”, dalam *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201118130940-199-571311/mengenal-drone-andalan-azerbaijan-kalahkan-armenia> diakses 18 Juli 2022.
- Mehdiyev, M. 2021. “*Baku Hosts First-Ever Joint Military Training for Azerbaijani , Turkish and Pakistani Forces*”, dalam <https://caspiannews.com/news-detail/baku-hosts-first-ever-joint-military-training-for-azerbaijani-turkish-and-pakistani-forces-2021-9-13-1/> diakses 26 Juni 2022.
- Sevunts, L. 2021. “*Canada cancels permits for high-tech arms exports to Turkey*”, dalam <https://www.cbc.ca/news/politics/arms-sales-turkey-canada-1.5984453> diakses 18 Juni 2022.
- SIPRI. 2022. “*Transfers of major weapons: Deals with deliveries or orders made for 2000 to 2021 (Issue 3)*”, dalam https://armstrade.sipri.org/armstrade/page/trade_register.php diakses 27 Juni 2022.
- ŞUŞA BEYANNAMESİ. 2021. “*Türkiye Cumhuriyeti ile Azerbaycan Cumhuriyeti Arasında Müttefiklik İlişkileri Hakkında*”, dalam <https://www.resmigazete.gov.tr/eskiler/2022/03/20220323-1.pdf> diakses 25 Juni 2022.
- Ukraine, O. W. P. of. 2021. “*Ukraine and Turkey signed a Memorandum on construction of joint drone training and testing center*”, dalam <https://www.president.gov.ua/en/news/ukrayina-j-turechchina-pidpisali-memorandum-shodo-budivnictv-70845> diakses 27 Juni 2022.
- Welle, D. 2021. “*Poland continues to draw EU , NATO ire over Turkish Drone Purchases*”, dalam <https://www.dw.com/en/poland-continues-to-draw-eu-nato-ire-over-turkish-drone-purchases/a-57775109> diakses 27 Juni 2022.